

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Berbicara

a. Pengertian Berbicara

Berbicara menjadi pijakan utama dalam interaksi sehari-hari. Dipandang sebagai keterampilan yang memudahkan komunikasi, berbicara dianggap lebih efektif daripada metode komunikasi lainnya. Sifatnya yang langsung dan responsif memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi dengan lebih jelas dan tepat. Beberapa ahli bahasa telah memberikan definisi tentang berbicara, menyoroti berbagai aspeknya.

Berbicara sebagai proses fundamental dalam komunikasi. Pernyataan tersebut menekankan bahwa berbicara bukan hanya sekadar penyampaian pesan dari satu titik ke titik lain, tetapi juga membawa implikasi komunikatif yang lebih dalam (Nurwida, 2016). Pengertian ini memandang berbicara sebagai alat untuk mengekspresikan pemikiran, gagasan, atau emosi kepada orang lain menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami.

Menurut Nuryanto et al., (2018), berbicara adalah langkah kedua dalam keterampilan berbahasa manusia, setelah aktivitas mendengarkan. Proses mendengarkan bunyi-bunyi sekitar menjadi dasar bagi

kemampuan seseorang untuk berbicara. Melalui pengenalan dan adaptasi terhadap bunyi-bunyi tersebut, individu belajar mengucapkan kata-kata dan akhirnya mengembangkan keterampilan berbicara.

Hariato (2020) menjelaskan bahwa berbicara bukan sekadar aktuasi fisik dari mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata. Lebih dari itu, berbicara diartikan sebagai suatu kemampuan kompleks yang melibatkan penggunaan tanda-tanda artikulasi dan kata-kata sebagai sarana untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Dalam pandangan ini, berbicara bukan hanya menjadi medium untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebuah sistem tanda-tanda yang bersifat didengar (*audible*) dan terlihat (*visible*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, pengertian berbicara mencakup lebih dari sekadar aktuasi fisik dalam mengucapkan kata-kata. Berbicara merupakan suatu kemampuan berbahasa yang kompleks, melibatkan penggunaan tanda-tanda artikulasi dan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Definisi ini menegaskan bahwa berbicara bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sistem tanda-tanda yang melibatkan aspek fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik. Dalam pandangan ini, berbicara menjadi sebuah proses komunikasi yang melibatkan interaksi kompleks antara pemakai bahasa dan pendengar, dengan tujuan untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan dengan

efektif. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang makna dan kompleksitas berbicara menjadi landasan penting untuk pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang responsif dan efektif di berbagai konteks pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap kompleksitas berbicara menjadi sangat relevan. Kemampuan berbicara bukan hanya diakui sebagai mode ekspresi yang sering digunakan, tetapi juga merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran bahasa perlu memberikan penekanan yang cukup pada pengembangan kemampuan berbicara, memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu memahami, tetapi juga mampu mengaplikasikan dan menyampaikan gagasan dengan efektif. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang berbicara dapat menjadi landasan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif, memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan berbahasa di tingkat Sekolah Dasar dan lebih luas lagi, di seluruh lingkup pendidikan.

b. Metode Pembelajaran Berbicara

Pembelajaran berbicara membutuhkan pendekatan yang variatif dalam metode pengajarannya. Elfrisca et al. (2023) menguraikan empat metode pengajaran berbicara yang beragam dan efektif untuk membentuk keterampilan komunikasi siswa.

Pertama, percakapan menjadi fondasi utama dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Percakapan, seperti yang dijelaskan melibatkan pertukaran ide antara dua atau lebih individu dengan suasana yang akrab. Simarmata et al (2022) menjelaskan bahwa ini adalah proses yang menggabungkan kemampuan mendengarkan dan berbicara secara simultan, memperkaya interaksi sosial dan meningkatkan spontanitas dalam berkomunikasi. Percakapan menjadi dasar penting bagi pembentukan keterampilan berbicara baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa.

Kedua, metode bertelepon menekankan pada kemampuan berbicara dalam konteks komunikasi telepon. Wahyuningsih (2019) menyoroti pentingnya kemampuan berbicara yang jelas, singkat, dan lugas dalam berkomunikasi lewat telepon. Melalui penggunaan metode bertelepon, siswa diharapkan dapat mengasah kemampuan berbicara secara efisien dengan memanfaatkan waktu secara optimal.

Ketiga, wawancara menjadi metode lain yang efektif dalam pengajaran berbicara. Lebih lanjut ditekankan bahwa wawancara sering terjadi dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti saat wartawan mewawancarai tokoh penting atau pejabat. Ini merupakan kelanjutan dari percakapan atau tanya jawab yang telah menjadi bagian dari metode pengajaran berbicara (Puspita, 2022).

Keempat, diskusi menjadi salah satu metode yang sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Diskusi

merupakan proses di mana dua atau lebih individu terlibat dalam interaksi tatap muka, bertukar informasi, dan memecahkan masalah. Diskusi membantu siswa untuk melatih keterampilan berbicara dan juga memicu kemampuan mereka dalam memikirkan solusi atas masalah yang didiskusikan (Nuryanto et al., 2018).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara memerlukan pendekatan yang beragam dan variatif dalam metode pengajarannya. Guru perlu mengajarkan keterampilan berbicara dengan cara yang menarik dan beragam. Dalam konteks ini, diidentifikasi empat metode pengajaran berbicara yang efektif, yaitu percakapan, bertelepon, wawancara, dan diskusi. Percakapan membentuk dasar keterampilan berbicara dengan melibatkan pertukaran ide dalam suasana akrab, sementara metode bertelepon menekankan pada keterampilan berbicara dalam konteks komunikasi telepon yang jelas, singkat, dan lugas. Wawancara, sebagai bentuk kelanjutan dari percakapan, dapat digunakan sebagai metode pengajaran berbicara, sementara diskusi memberikan manfaat dalam melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara siswa melalui pertukaran informasi untuk memecahkan masalah. Keseluruhan, dengan mengintegrasikan metode-metode ini, pembelajaran berbicara dapat menjadi lebih interaktif, responsif, dan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penilaian Keterampilan Berbicara

Menurut Nuryanto et al., (2018) tes berbicara merupakan suatu cara untuk melakukan penilaian yang berbentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes praktik berbicara, yaitu melalui diskusi kelas dengan cara salah satu dari kelompok yang sudah dibagi guru secara heterogen maju di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok kecil mereka tentang mengungkapkan isi gagasan, isi cerita, dan unsur instrinsik. Tes ini dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa.

Kegiatan penilaian dengan tes perlu dilakukan, hal ini disebabkan untuk mengurangi unsur subjektifitas. Jika hanya mengandalkan penilaian yang hanya mengandalkan teknik observasi maka ada kemungkinan terjadinya unsur subjektifitas. Panduan penyekoran ini menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Rohmah et al (2023) yang telah dimodifikasi. Penilaian yang dikembangkan yaitu; 1) keakuratan informasi yang disampaikan, 2) hubungan antar-informasi, 3) ketepatan struktur dan kosakata, 4) kelancaran pengucapan, 5) kewajaran urutan wacana, dan 6) gaya pengucapan.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa pentingnya melibatkan kegiatan penilaian dengan tes dalam pembelajaran berbicara tidak hanya berkaitan dengan pengukuran kemampuan siswa, tetapi juga untuk mengurangi kemungkinan adanya unsur subjektivitas dalam proses

evaluasi. Pendekatan penilaian di atas dimodifikasi menitikberatkan pada beberapa aspek kunci dalam keterampilan berbicara. Pertama, keakuratan informasi yang disampaikan menjadi fokus penilaian untuk memastikan bahwa siswa mampu menyampaikan pesan atau informasi dengan benar. Kedua, penilaian mencakup hubungan antar-informasi, sehingga siswa tidak hanya mampu menyajikan informasi, tetapi juga mampu menyusunnya secara logis dan koheren.

Selanjutnya, penilaian melibatkan ketepatan struktur dan kosakata, menilai apakah siswa dapat menyusun kalimat atau paragraf dengan tata bahasa yang benar dan menggunakan kosakata yang sesuai. Kelancaran pengucapan menjadi aspek penting lainnya, memastikan bahwa siswa dapat mengungkapkan gagasan mereka dengan jelas dan tanpa hambatan. Selain itu, kewajaran urutan wacana juga dievaluasi untuk memastikan bahwa alur pemikiran dalam berbicara terorganisir dengan baik. Terakhir, gaya pengucapan, termasuk intonasi dan ekspresi, menjadi faktor penilaian untuk menunjukkan sejauh mana siswa dapat mengekspresikan diri secara menarik dan sesuai dengan konteks komunikasi.

Dengan menggunakan pedoman penilaian yang terstruktur ini, guru dapat menilai keterampilan berbicara siswa dengan lebih obyektif dan konsisten, menghasilkan hasil evaluasi yang lebih akurat dan dapat diandalkan dalam mengukur kemajuan siswa dalam pembelajaran berbicara.

2. Pendekatan Komunikatif

a. Pengertian Pendekatan Komunikatif

Pendekatan mengacu pada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dengan sifat bahasa, serta pengajaran bahasa. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode. Asumsi tentang bahasa bermacam-macam, antara lain asumsi menganggap bahasa sebagai kebiasaan, ada pula yang menganggap bahasa sebagai suatu sistem komunikasi yang pada dasarnya dilisankan, dan ada lagi yang menganggap bahasa sebagai seperangkat kaidah. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dipandang sesuai dengan seperangkat asumsi yang saling berkaitan, yakni pendekatan kontekstual, pendekatan komunikatif, pendekatan terpadu, dan pendekatan proses (Hasanah & Ahyar, 2024).

Istilah pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Muis & Alfin, 2023).

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang dilandasi oleh pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Tampak bahwa bahasa tidak hanya dipandang sebagai seperangkat kaidah, tetapi lebih luas lagi, yakni sarana berkomunikasi. Ini berarti, bahasa ditempatkan sesuai dengan fungsinya, yakni fungsi komunikasi. Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, menekankan pembinaan dan pengembangan kemampuan komunikatif siswa. Penerapan pendekatan komunikatif sepenuhnya dilakukan oleh siswa (*student centre*) sedangkan guru hanya sebagai fasilitator (Siti & Dela, 2024). Dengan demikian siswa akan mampu bercerita, menanggapi masalah, dan mengungkapkan pendapatnya secara lisan dengan bahasa yang runtut dan mudah dipahami.

Pendekatan komunikatif adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa (Wahyuningsih, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada

pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran yang komunikatif adalah pembelajaran bahasa yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kebahasaan dan menunjukkan dalam kegiatan berbahasa baik kegiatan produktif maupun reseptif sesuai dengan situasi nyata, bukan situasi buatan yang terlepas dari konteks.

b. Ciri-ciri Pendekatan Komunikatif

Pendekatan pembelajaran komunikatif, menurut Brumfit dan Finocchiaro, memiliki sejumlah ciri khas yang memberikan landasan untuk pengajaran yang berfokus pada aspek komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Pertama, pendekatan ini menekankan bahwa makna merupakan hal yang paling penting. Berfokus pada fungsi komunikatif, pembelajaran berpusat pada penggunaan bahasa dalam konteks sehari-hari daripada sekadar hafalan kata-kata (Abdullah & Abduh, 2022).

Kedua, percakapan menjadi inti dari pembelajaran komunikatif, dengan penekanan pada kemampuan berkomunikasi yang sebenarnya, bukan sekadar pengulangan atau drill. Kontekstualisasi dianggap sebagai premis utama, menempatkan pembelajaran dalam situasi kontekstual. Selanjutnya, ciri-ciri lainnya termasuk penekanan pada komunikasi

efektif, penerimaan terhadap segala bentuk alat bantu peserta didik, dan dorongan agar siswa berusaha berkomunikasi sejak awal. Penggunaan bahasa secara bijaksana diterima, dan terjemahan diizinkan jika diperlukan oleh peserta didik. Pembelajaran membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal, dan sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi.emberikan makna praktis bagi siswa (Rifa'i, 2021).

Ciri lainnya termasuk penggunaan variasi linguistik sebagai konsep inti dalam materi dan metodologi, penentuan urutan pembelajaran berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna, serta upaya guru untuk mendorong kerjasama antara peserta didik dalam menggunakan bahasa. Dalam pendekatan ini, bahasa dianggap diciptakan oleh peserta didik melalui percobaan dan praktek, dengan tujuan utama adalah mencapai kefasihan dan pemahaman yang berterima (Anasti et al., 2022). Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Lebih lanjut, guru dalam pendekatan ini tidak dapat meramal bahasa apa yang akan digunakan oleh peserta didiknya, dan motivasi intrinsik diyakini akan muncul melalui minat terhadap konten yang dikomunikasikan (Wiyono et al., 2017). Dengan demikian, ciri-ciri ini membentuk dasar pendekatan pembelajaran komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks kehidupan sehari-hari

dan memotivasi siswa melalui minat terhadap komunikasi yang bermakna.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu pendekatan yang berfokus pada proses belajar-mengajar dengan menekankan tugas dan fungsi berkomunikasi. Prinsip-prinsip dasarnya mencerminkan filosofi bahwa pembelajaran bahasa seharusnya melibatkan siswa dalam situasi yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran bahasa sebenarnya ada tiga tes yang dapat digunakan yaitu tes distrik, tes integratif, dan tes pragmatik. Namun pada pendekatan komunikatif, tes yang cocok untuk digunakan adalah tes integratif dan tes pragmatik. Yang termasuk tes integratif: menyusun kalimat, menafsirkan wacana yang dibaca atau didengar, memahami bacaan yang didengar atau dibaca. Dan menyusun kalimat yang disediakan. Sedangkan yang termasuk tes pragmatik: dikte, berbicara, paraphrase, dan menjawab pertanyaan.

c. Tujuan Pendekatan Komunikatif

Pada hakikatnya pendekatan komunikatif berorientasi pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan komunikatif adalah mengembangkan kompetensi komunikatif. Menurut (Nuryanto et al., 2018), terdapat empat komponen

yang berkenaan dengan konsep kompetensi komunikatif. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Kompetensi gramatikal adalah aspek kompetensi komunikatif yang meliputi pengetahuan tentang item-item leksikal dan kaidah morfologi, sintaksis, semantik kalimat tata bahasa, dan fonologi.
- 2) Kompetensi wacana merupakan pelengkap dari kompetensi gramatikal. Kemampuan wacana adalah kemampuan mengaitkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam sebuah wacana dan kemampuan untuk memaknai sebuah wacana. Jika kompetensi gramatikal mencakup tata bahasa pada tataran kalimat, maka kompetensi wacana mencakup hubungan antar kalimat.
- 3) Kompetensi sociolinguistik adalah pengetahuan tentang kaidah sosial budaya bahasa dan wacana. Kompetensi ini menekankan tentang konteks sosial, seperti peran para partisipan, informasi yang dibicarakan, dan fungsi interaksi.
- 4) Kompetensi strategis, sebuah konsep yang luar biasa kompleks. Wiyono et al., (2017) menggambarkan kompetensi strategis sebagai “Strategi komunikasi verbal dan non verbal yang dapat dipakai untuk mengimbangi kemacetan dalam komunikasi karena variabel-variabel performa atau karena kompetensi yang tidak memadai”.

3. Media Gambar

a. Penegrtian Media Gambar

Diantara banyak media pendidikan, gambar merupakan media yang sangat mudah kita temukan. Kata-kata dan gambar merupakan perpaduan yang sangat baik dalam proses pengiriman pesan, informasi atau materi pelajaran. Hasil dari belajar dengan hanya melalui kata-kata seharusnya berbeda dengan hasil belajar melalui perpaduan kata-kata dan gambar. Banyak definisi yang menjelaskan tentang media gambar, berikut beberapa pengertian media gambar menurut beberapa ahli:

Menurut Safitri & Kabiba (2020) bentuk umum dari media gambar terangkum dalam pengertian media grafis. Media grafis adalah suatu media berbasis visual yang terdiri dari simbol-simbol, gambar, titik, garis untuk menggambarkan dan merangkum suatu ide dan peristiwa. Media gambar adalah suatu perantara yang paling umum dipakai. Hal itu merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dapat dinikmati dimana-mana.

Menurut Nina (2019) media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi.

Media gambar adalah setiap bentuk grafis statis maupun dinamis antara lain: foto, grafis, denah, ilustrasi (yang terdiri dari dua atau lebih

gambar), dan juga animasi atau kartun. Tindakan membangun hubungan antara mental verbal dan mental *pictorial* adalah satu langkah penting dalam pemahaman konseptual. Materi yang disampaikan dengan multimedia yang terkonstruksi dengan baik harusnya dapat menjadi lebih baik dalam menerima pesan daripada hanya dengan kata-kata (Kristanti et al., 2020).

Dari beberapa definisi diatas dapat diketahui bahwa media gambar merupakan suatu perantara atau pengantar pesan berbasis visual yang disajikan melalui gambar, simbol-simbol, titik dan garis, untuk memberi gambaran secara konkret dan jelas mengenai suatu materi, gagasan, ide atau peristiwa. Gambar yang disajikan akan memberi pengarahan dan bayangan kepada peserta didik langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar.

b. Macam-macam Media Gambar

Menurut para ahli, media berbasis pictorial atau gambar ada berbagai macam. Media gambar yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain adalah sebagai berikut (Safitri & Kabiba, 2020).

1) Foto

Foto merupakan potret nyata obyek atau peristiwa yang diambil melalui kamera. Maka foto merupakan media pembelajaran yang sangat realistik (konkret).

2) Poster

Poster adalah ilustrasi gambar yang dibuat dengan ukuran besar, bertujuan menarik perhatian, isi atau kandungannya berupa bujukan atau mempengaruhi orang, berisi motivasi, gagasan, atau peristiwa tertentu. Poster juga biasa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu.

3) Kartun

Kartun adalah suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Kartun juga dapat digunakan untuk mengungkapkan sikap terhadap orang, situasi, dan kejadian-kejadian tertentu..

4) Bagan

Bagan digunakan untuk menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan saja.

5) Diagram

Suatu gambar sederhana yang menggunakan garisgaris dan simbol-simbol. Diagram menggambarkan struktur dari suatu obyek secara garis besar.

6) Grafik

Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis-garis, dan gambar. Simbol-simbol verbal juga sering digunakan untuk melengkapi suatu grafik.

7) Peta atau denah

Peta merupakan gambaran dari permukaan bumi yang mempresentasikan keadaan permukaan bumi seperti daratan, sungai, gunung, dll. Peta ataupun denah berisi informasi mengenai suatu daerah tertentu.

B. Kerangka Berpikir

Penerapan pendekatan komunikatif dan penggunaan media gambar dalam pembelajaran berbicara siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki keterkaitan yang signifikan dalam membentuk pendekatan pembelajaran yang holistik dan menarik. Di era pendidikan modern, siswa di tingkat SD sangat diuntungkan dengan pendekatan yang menekankan keterampilan komunikatif karena kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan kemampuan bahasa mereka. Pendekatan komunikatif dirancang untuk mengatasi tantangan yang sering muncul dalam pembelajaran berbicara, di mana siswa tidak hanya dilatih berbicara secara mekanis tetapi diarahkan untuk berbicara dengan tujuan komunikasi yang nyata. Dalam konteks ini, penerapan pendekatan komunikatif yang dipadukan dengan media gambar mampu memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan motivasi mereka dalam berbicara.

Pendekatan komunikatif berfokus pada pengembangan keterampilan berbicara dalam situasi yang relevan dan nyata bagi siswa, di mana tujuan utama pembelajaran adalah komunikasi yang bermakna. Dalam pembelajaran

berbasis pendekatan komunikatif, siswa dilatih untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang efektif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak untuk berlatih berbicara dengan tujuan tertentu, seperti meminta bantuan, menjelaskan suatu peristiwa, atau berbagi pendapat. Situasi yang diciptakan dalam kelas pun dibuat menyerupai percakapan sehari-hari, yang memungkinkan siswa untuk berlatih menggunakan bahasa dengan cara yang lebih alami dan relevan.

Penggunaan media gambar sebagai alat bantu visual dalam pendekatan komunikatif ini berfungsi sebagai stimulus yang dapat memperkaya konteks komunikasi. Media gambar memberikan gambaran konkret yang membantu siswa dalam mengasosiasikan kata-kata atau frasa dengan makna visual yang mudah dipahami. Hal ini sangat penting, terutama bagi siswa SD yang masih berada dalam tahap perkembangan pemahaman abstrak. Dengan bantuan gambar, mereka dapat memahami dan mengingat konsep-konsep bahasa lebih mudah, karena gambar dapat menjadi penghubung yang kuat antara konsep verbal dan visual.

Selain itu, media gambar juga dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aktivitas berbicara yang lebih kreatif. Melalui gambar, siswa dapat diajak untuk menceritakan kembali isi gambar, berdiskusi tentang apa yang mereka lihat, atau bahkan berimajinasi lebih jauh tentang peristiwa di balik gambar tersebut. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memperkaya kosakata siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berbicara lebih lancar dan percaya diri. Dengan memberikan konteks visual yang relevan, siswa dapat lebih

mudah mengembangkan ungkapan-ungkapan yang sesuai dan terarah dengan topik yang sedang dibahas.

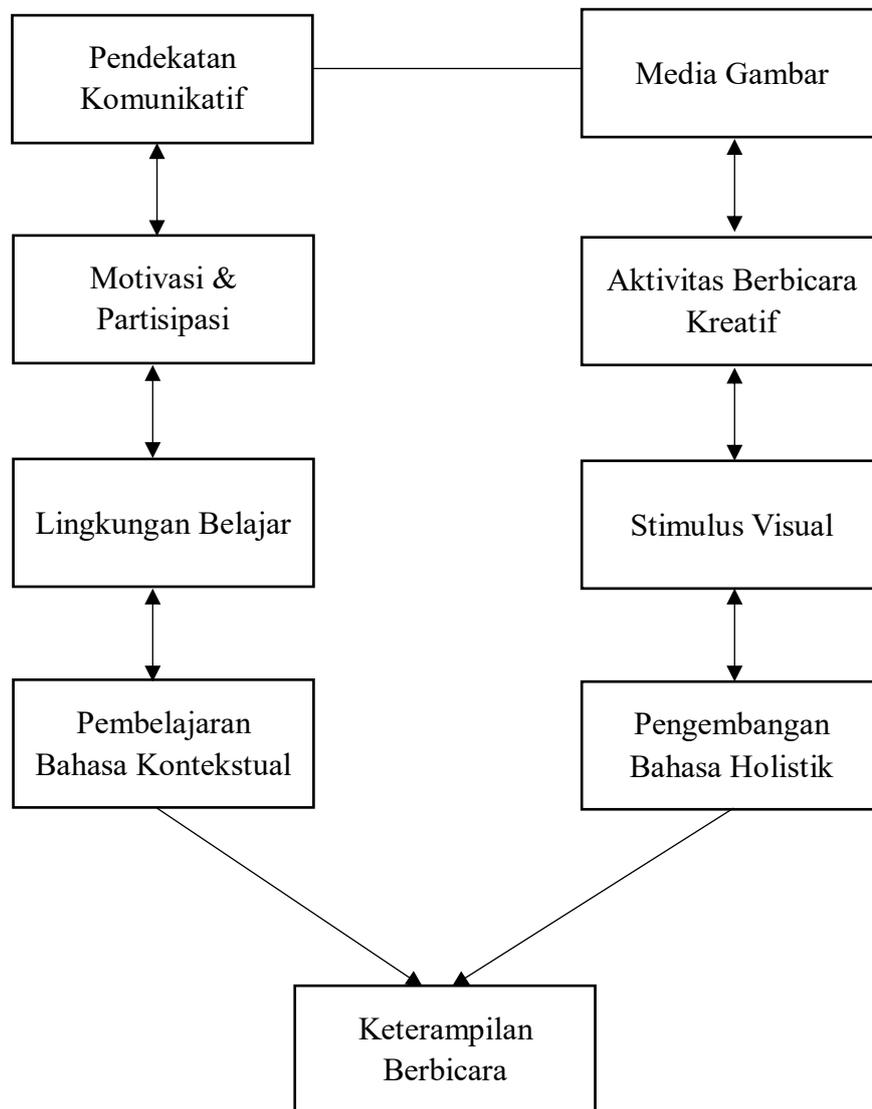
Penggabungan pendekatan komunikatif dengan media gambar juga memungkinkan metode pembelajaran yang lebih variatif. Pembelajaran berbicara tidak lagi terbatas pada kegiatan lisan semata, tetapi juga mencakup pengalaman visual yang mampu merangsang berbagai indera siswa. Dengan menghadirkan gambar sebagai bagian dari pembelajaran, siswa akan merasa lebih tertarik dan terlibat dalam proses belajar. Mereka akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbicara, karena gambar memberikan daya tarik visual yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Suasana kelas pun menjadi lebih hidup dan dinamis, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan bersemangat untuk berbicara.

Selain meningkatkan motivasi siswa, pendekatan ini juga memberikan mereka kesempatan untuk belajar bahasa secara kontekstual. Ketika siswa berbicara dengan merujuk pada gambar, mereka belajar bahasa dalam konteks yang mendekati situasi nyata, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman mereka akan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Gambar yang mereka gunakan sebagai acuan komunikasi memberikan kerangka kontekstual yang jelas, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih realistis. Ini sangat membantu dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi situasi komunikasi di luar lingkungan sekolah.

Di samping aspek-aspek tersebut, pendekatan komunikatif dan media gambar juga membantu menciptakan suasana belajar yang inklusif. Siswa

dengan berbagai tingkat kemampuan berbahasa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran berbicara, karena gambar menyediakan dukungan visual yang dapat dipahami oleh semua siswa, termasuk mereka yang mungkin mengalami kesulitan memahami instruksi verbal. Hal ini memungkinkan seluruh siswa untuk aktif dalam pembelajaran, terlepas dari perbedaan latar belakang bahasa atau tingkat pemahaman mereka.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan komunikatif yang dipadukan dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran berbicara di SD menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara holistik dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Kombinasi keduanya tidak hanya memperkuat keterampilan berbicara siswa tetapi juga memperkaya pemahaman mereka tentang bahasa dalam konteks yang lebih luas. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pengalaman visual, siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang kuat, yang akan menjadi dasar penting bagi perkembangan bahasa mereka di masa depan. Guna mempermudah pemahaman terkait uraian kerangka pemikiran di atas, berikut ditampilkan grafik kerangka pemikiran.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

C. Kebaruan Penelitian

Kebaharuan penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan komunikatif dan media gambar dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa Sekolah Dasar (SD). Pendekatan komunikatif, yang biasanya diterapkan dalam pembelajaran bahasa untuk membangun kemampuan berkomunikasi secara alami, menghadirkan skenario-skenario berbicara yang

mendekati realitas. Namun, ketika diterapkan pada siswa SD, pendekatan ini sering kali terbentur oleh keterbatasan pemahaman abstrak dan perbendaharaan kosakata siswa. Di sinilah media gambar memainkan perannya sebagai sarana visual yang mempermudah siswa dalam mengaitkan kata atau frasa dengan makna yang lebih konkret. Kombinasi ini memberikan kontribusi yang unik dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam meningkatkan pemahaman siswa pada konteks komunikasi.

Selain itu, penelitian ini menempatkan media gambar sebagai lebih dari sekadar alat bantu visual. Media gambar dimanfaatkan sebagai pemicu (stimulus) dalam percakapan yang diharapkan mampu menstimulasi siswa untuk berbicara lebih spontan dan percaya diri. Media visual ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, yang tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga mengasah kemampuan kognitif siswa dalam menginterpretasikan gambar menjadi kalimat atau cerita. Dengan pendekatan ini, siswa didorong untuk tidak hanya melihat gambar sebagai objek statis, tetapi juga sebagai titik awal dalam mengembangkan ide-ide yang relevan dengan tema atau skenario komunikasi yang ditawarkan oleh guru.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menitikberatkan pentingnya sinergi antara pendekatan komunikatif dan media gambar, yang belum banyak diterapkan dalam studi-studi sebelumnya. Riset yang ada umumnya hanya menyoroti salah satu pendekatan, tanpa memperhatikan bagaimana kedua elemen ini dapat saling melengkapi dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, penelitian ini menghadirkan strategi pedagogis baru di mana penggunaan

media gambar terintegrasi langsung dalam pendekatan komunikatif sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa yang lebih holistik dan kontekstual. Hal ini menjadi inovasi dalam dunia pendidikan bahasa, khususnya untuk siswa SD yang membutuhkan dukungan visual untuk memahami bahasa lisan dalam bentuk yang relevan dan praktis.

